

Kesenjangan SARA

Oleh Ariel Heryanto

KESENJANGAN sosial merupakan buah konkret dari sebuah tata masyarakat yang bersifat eksploratif. Sebagian warga masyarakat hidup mewah berkelimpahan dari hasil kerja keras sebagian warga lain yang hidup dalam kekurangan. Secara prinsip, masyarakat modern mengutuk eksplorasi antarmanusia, dan menyesalkan kesenjangan sosial sebagai akibatnya. Tetapi dalam praktik yang terjadi jauh lebih rumit.

Karena tidak semua pihak dirugikan oleh eksplorasi sosial, tidak semua mau memerangi kesenjangan sosial dalam segala bentuk dan wajahnya. Kesenjangan sosial dipilah-pilah dengan berbagai teknik. Sebagian yang menguntungkan dibenarkan dan dipertahankan. Yang merugikan dikutuk habis-habisan. Salah satu teknik memilih yang sangat populer adalah membesar-besarkan unsur ras, etnis, atau agama dalam membahas kesenjangan sosial.

Identitas: politik pilih-pilih

Kerusuhan massal bercorak SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) di Ujungpandang belum lama ini mengagetkan banyak pihak. Pada umumnya kekagetan orang terpusat pada tingkat, skala, atau wujud kemarahan massal karena terbunuhnya seorang gadis tidak bersalah. Walau ada, sedikit sekali yang mempersoalkan bagaimana faktor SARA bisa ikut-ikutan terlibat dan membungkai peristiwa itu. Kejadian

itu malahan dijadikan bukti pbenaran bagi sebuah kerangka pemahaman tentang kesenjangan sosial menurut garis keturunan. Terlepas dari bagaimana persisnya detail peristiwa di Ujungpandang, pengandaian yang baru bisa dibuat berikut ini untuk membantu mengkaji ulang tanggapan khayalak atas peristiwa itu.

Umpamanya saja ada sebuah kasus pembunuhan di sebuah kota yang kemudian menimbulkan kerusuhan massal. Pembunuohnya katakan saja bernama A. Yang dibunuh, kita namakan B. Baik A maupun B punya sejumlah identitas sosial.

Misalnya si A adalah seorang pria. Sedang si B seorang perempuan. Si A seorang dewasa. Si B seorang anak remaja. Si A beretnis Cina. Sedang si B beretnis Batak. Si A beragama Buddha. Sedang si B beragama Kristen. Si A matanya juling, si B seorang yang fisiknya sehat dan normal. Perbedaan antara A dan B bisa diperpanjang berdasarkan warna kesayangan, zodiac, kecamatan tempat huni mereka, tingkat pendidikan, atau tingkat pendapatan.

Tidak terlalu mengherankan bila pembunuhan oleh A terhadap B menimbulkan amarah masyarakat. Yang ganjil adalah apabila amarah itu bukan didasarkan pada etika dasar yang mengutuk segala bentuk pembunuhan, tetapi pada pertimbangan diskriminatif berdasar-

kan identitas SARA pelaku dan korban pembunuhan. Dengan demikian, seakan-akan ada pembunuhan yang lebih terkutuk atau kurang terkutuk. Kalau ada sebagian masyarakat yang merasa lebih marah daripada yang lain terhadap pembunuhan itu, kita layak mengkaji lebih jauh mengapa demikian.

Karena A seorang pria, sedang B seorang perempuan, tidak ganjil seandainya kaum perempuan setempat menjadi murka dan beramai-ramai menyerbu para pria. Karena A seorang dewasa, sedang B seorang anak remaja, bukanlah absurditas jika pembunuhan A terhadap B menimbulkan amarah massal kaum remaja terhadap kaum dewasa. Begitu juga jika orang-orang sehat menyerang semua orang bermata juling.

Tidak ada hukum alam atau kewajaran tunggal yang mengharuskan kemarahan massal didasarkan semata-mata pada perbedaan etnis A/B atau agama A/B. Bila ternyata itu yang terjadi, maka ini bukan sikap yang sepenuhnya lugu dan alamiah. Ia merupakan konsekuensi logis suksesnya sebuah ideologi yang telanjur mapan dalam politik identitas di masyarakat.

Dengan kerangka serupa kita dapat mempertanyakan kembali sejumlah konflik sosial yang terjadi selama beberapa tahun di Tanah Air dalam berbagai corak. Mulai dari sengketa antar etnik di Kalimantan dan Irian,

pembakaran sejumlah tempat ibadah, kekerasan selama masa kampanye Pemilu, hingga kasus-kasus tuduhan penghinaan. Konflik sosial tidak pernah berlangsung secara spontan atau alamiah. Ia selalu dibingkai oleh ideologi.

Matematika representasi identitas

Kesenjangan ekonomi di Tanah Air, khususnya di Jakarta, merupakan salah satu keajaiban nasional yang menarik perhatian wisatawan awam dan para ahli. Kesenjangan ini pantas diprihatinkan siapa pun tanpa embel-embel SARA. Mempersoalkan unsur SARA memperkeruh masalah atau mengalihkan pokok persoalan. Ia menimbulkan kesan seakan-akan kesenjangan ekonomi itu tidak apa-apa seandainya identitas SARA pihak yang terlibat diantasi.

Setiap peristiwa sosial mempunyai dimensi makna yang sangat kaya dan tak berbatas. Tidak jarang berbagai unsur dan makna itu tumpang-tindih atau saling bertentangan. Tetapi ketika peristiwa itu dikisahkan kepada publik hanya sebagian dari dimensi itu yang dipilih untuk dituturkan. Ditampilkan secara rapi, diberi warna-warni dan dingat-ingat, kalau bukan dibesar-besarkan. Unsur-unsur yang lain diabaikan, dilupakan, atau disangkal.

Identitas SARA seseorang juga seringkali ditampilkan sebagai reduksi dari sebuah sosok yang kompleks, berwarna-warni, dan dari waktu ke waktu un-

sur-unsurnya mengalami tumpang-tindih, timbul-tenggelam, tambah-kurang. Reduksi identitas yang menekankan etnisitas atau agama pernah sangat menonjol di hampir semua regim kolonial. Gelombang nasionalisme mengatasi hal itu. Tapi kini primordialisme itu kembali populer di beberapa masyarakat.

Permainan angka statistik biasanya digunakan secara terbatas dan sewenang-wenang untuk memproduksi identitas sosial dan representasi. Misalnya dominasi ekonomi swasta oleh pengusaha dari etnis Tionghoa digambarkan dengan angka-angka. Mereka ditampilkan "mewakili" sebuah kelompok etnik minoritas yang menguasai porsi mayoritas kue ekonomi. Berdasarkan logika matematika begini, Malaysia menjalankan politik ekonomi menurut perwakilan etnisitas. Seakan-akan dominasi, eksplorasi, atau kesenjangan sosial ada yang baik dan ada yang buruk, tergantung kelompok mana yang menikmatinya. Seakan-akan semua yang digolongkan dalam suatu etnis tertentu bersama-sama menikmati posisi dominan atau tertindas secara utuh, merata, dan seragam.

Etnisitas:

angan-angan kolonial

Menggunakan unsur SARA dan angka statistik untuk menggugat sebentuk status-quo yang timpang sulit diterima logika yang jernih dan etika. Apalagi bila hal itu dilakukan sebagai

(Bersambung ke hlm 5 kol 1-3)

Kesenjangan — —

upaya membina terbentuknya sistem eksloitasi dan kesenjangan yang sama dengan unsur SARA yang baru. Bukan saja kesenjangan dalam dimensi lain (jenis kelamin, kota-desa, pusat-daerah, sipil-militer) diabaikan. Sedang apa yang dinamakan kelompok etnis, ras, atau suku itu sendiri layak dipertanyakan eksistensinya.

Kita telanjur terbiasa berpikir dan berbicara tentang masyarakat dengan acuan resmi ber-kiblat SARA. Yang selama ini mendapatkan perhatian utama adalah bagaimana merukunkan atau mengurangi kesenjangan berbagai unsur SARA itu. Tapi benda apakah sebenarnya yang mau dirukunkan itu tidak dikenali dengan cermat. Dianggap sesok itu benar-benar ada di Bumi ini sebagai sesuatu yang primordial, alamiah, atau ciptaan Tuhan.

Masih ada anggapan seakan-akan di zaman ini ada komunitas etnis yang otonom, utuh, dan kompak sehingga dapat diberi label: Cina, Jawa, Sunda, Batak, Melayu. Gagasan etnisitas yang dikembangbiakkan semasa kolon-

(Sambungan dari halaman 4)

nial itu membayangkan adanya satu kesatuan pada beberapa unsur ini: (a) ikatan dengan tanah leluhur; (b) garis keturunan yang eksklusif dan murni (tidak kecampuran etnis lain); (c) keutuhan hidup komunitas yang homogen; dan (d) seperangkat kebudayaan asli (tidak menerima atau memberi unsur budaya dari etnis lain). Di masa kini sosok seperti ini hanya bisa dijumpai di Taman Mini Indonesia Indah, pidato politikus, dan seminar intelektual-birokrat yang sedang sibuk membangun kekuatan politik dengan membajak isu primordial.

Teknologi komunikasi, transportasi dan industri melumat kita semua secara universal menjadi sesama kaum "non-prabumi". Ini tidak saja dialami keluarga jet-set (lahir di Jakarta berkuliahan di Amerika Serikat, dan kemudian bekerja sebagai profesional di Tokyo, berlibur di Sydney), tetapi juga gadis-gadis dusun dari Jawa, Sumatera, Luzon, atau Kambodja yang berhamburan di Malaysia, Singapura, atau Arab Saudi sebagai TKW. Sementara serbuan iklan

(jika bukan konsumsi) komoditas *Candle in the Wind*, jeans, Pespi dan Fuji Film menjangkau pelosok paling terpencil di jagat ini. Bukan hanya yang mereka yang disebut "WNI keturunan Cina" sangat beraneka ragam, tersebar ke mana-mana, tidak saling-kenal, bahkan tidak saling peduli satu sama lain. Gamelan, kerjea batik, nasi goreng, jazz, pizza, sepak bola atau *jeans* bukan milik khas etnis atau ras tertentu.

Berbagai kondisi dan proses "non-prabumisasi" global ini tidak mengurangi parahnya kesenjangan dan eksloitasi sosial-ekonomi. Tetapi mereduksi kesenjangan ini semata-mata berdasarkan perbedaan etnisitas (atau unsur SARA lain) tidak akan mengakhiri bencana kesenjangan. Itu bahkan belum menyentuh pokok persoalan. Itu hanya sebuah siasat untuk mengganti wajah, tokoh dan istilah bagi status-quo yang timpang. Bukan merombaknya.

* Ariel Heryanto, pengamat sosial-politik; kini mengajar di Southeast Asian Studies Programme, The National University of Singapore, Singapura.